

Representasi Masalah Sosial Remaja Dalam Novel Areksa Karya Ita Kurniawati: Teori Sosiologi Sastra Ian Watt

**Joy Grace Bestari Simamora*, Nina Queena Hadi Putri ,
Alfian Rokhmansyah, Nia Novita Putri**
Universitas Mulawarman, Indonesia
*joygracebestarisimamora@gmail.com

Abstract

This study examines the representation of adolescent social problems in the novel Areksa by Ita Kurniawati. The novel portrays various adolescent issues, including family conflict, interfaith romantic relationships, and the influence of peer group subculture in the process of identity formation. This study aims to describe the forms of adolescent social problems presented in the novel and to analyze their relationship with social realities through the perspective of the sociology of literature proposed by Ian Watt. This research employs a qualitative approach using content analysis. The data consist of quotations of dialogues and narrative passages in the novel that reflect adolescent social problems. Data were collected through a literature study using reading and note-taking techniques and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three major forms of adolescent social problems: family dysfunction that leads to communication breakdown within the domestic sphere, the dynamics of interfaith romantic relationships influenced by social and religious norms, and peer group subcultures that function as alternative spaces for adolescent identity formation. These findings indicate that Areksa functions not only as a work of entertainment but also as a reflection of the social realities experienced by contemporary adolescents shaped by family dynamics, social norms, and peer group subcultures.

Keywords: Sociology of Literature; Adolescent Social Problems; Family Dysfunction; Peer Group Subculture; Areksa Novel

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi masalah sosial remaja dalam novel Areksa karya Ita Kurniawati. Novel tersebut menggambarkan berbagai persoalan remaja, termasuk konflik keluarga, hubungan percintaan beda agama, serta pengaruh subkultur kelompok sebaya dalam proses pembentukan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk masalah sosial remaja yang ditampilkan dalam novel serta menganalisis keterkaitannya dengan realitas sosial melalui perspektif sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel yang merepresentasikan masalah sosial remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama masalah sosial remaja, yaitu disfungsi keluarga yang menyebabkan krisis komunikasi dalam lingkungan domestik, dinamika hubungan percintaan beda agama yang dipengaruhi oleh norma sosial dan religius, serta subkultur kelompok sebaya yang berfungsi sebagai ruang alternatif dalam proses pembentukan identitas remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa novel Areksa

tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial remaja kontemporer yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga, norma sosial, dan subkultur kelompok sebaya.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra; Masalah Sosial Remaja; Disfungsi Keluarga; Subkultur Kelompok Sebaya; Novel Areksa

Pendahuluan

Sastra merupakan karya kreatif yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat gagasan, pandangan, pengalaman, serta pandangan pengarang terhadap realitas sosial dan kehidupan manusia (Nuraeni, Humaira & Firdaus, 2020; Saragih, Manik & Samosir, 2021). Melalui karya sastra, pengarang mempresentasikan berbagai fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga sastra dapat berfungsi sebagai sarana refleksi sosial sekaligus media penyampaian nilai-nilai kemanusiaan (Rindaningtyas, Arifin, Queena & Putri, 2022; Winata & Arifin, 2023).

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dipresentasikan adalah novel. Novel sebagai cerita fiksi naratif yang kompleks mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial melalui konflik antar tokoh dan alur cerita yang disusun secara sistematis. Sebagai karya sastra yang kreatif dan imajinatif, novel juga menyajikan berbagai persoalan hidup manusia secara dalam, sehingga pembaca memperoleh pemahaman dan pengalaman baru tentang kehidupan nyata (Inayah & Irma, 2021; Maryanti, Hudiyono & Rokhmansyah, 2022; Sasmika, Maspuroh & Rosalina, 2022).

Novel *Areksa* karya Ita Kurniawati merupakan salah satu karya sastra remaja yang mengangkat dinamika kehidupan sosial remaja kontemporer. Cerita dalam novel ini berpusat pada tokoh Areksa yang mengalami dilema percintaan dengan sahabatnya akibat perbedaan agama. Konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan perasaan pribadi, tetapi juga melibatkan tekanan norma agama, harapan keluarga, serta pandangan masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh remaja dalam novel juga dihadapkan pada dinamika hubungan keluarga yang kurang harmonis, tekanan dari lingkungan pergaulan, serta pencarian jati diri di tengah pengaruh kelompok sebaya.

Berbagai konflik tersebut merepresentasikan permasalahan sosial remaja seperti krisis identitas, ketidakstabilan emosi, tekanan norma sosial, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Relevansi novel *Areksa* sebagai objek kajian terlihat dari tingginya respons pembaca terhadap karya tersebut. Sebelum diterbitkan dalam bentuk cetak, novel ini telah dibaca lebih dari 24 juta kali di platform *Wattpad* dan kemudian mencapai status *best seller* di berbagai toko buku, termasuk Gramedia. Popularitas tersebut juga mendorong adaptasi ceritanya oleh MD Entertainment menjadi serial digital, serta didukung oleh keberhasilan *pre-order* yang mencapai 6.000 eksemplar dalam waktu singkat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tema dan konflik yang diangkat dalam *Areksa* memiliki kedekatan dengan realitas sosial remaja kontemporer. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya dipahami sebagai karya populer, tetapi juga sebagai representasi pengalaman sosial generasi muda yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas masalah sosial pada remaja dalam karya sastra sebagai refleksi realitas kehidupan masyarakat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Lailatussobaria & Didipu (2024) menitikberatkan pada identifikasi bentuk-bentuk kenakalan remaja dengan menggunakan klasifikasi teori Jensen dalam kerangka sosiologi sastra, sehingga analisisnya terfokus pada perilaku menyimpang tokoh serta keterkaitannya dengan fenomena sosial perkotaan. Kemudian Astuti (2025) menyoroti bentuk-bentuk kenakalan remaja seperti kekerasan, pergaulan bebas, serta pengaruh *Broken Home* terhadap perkembangan perilaku tokoh. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penyimpangan remaja dalam novel tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Efendy & Hikam (2025) menekankan bagaimana tekanan keluarga, norma sosial, dan harapan masyarakat membentuk konflik batin tokoh remaja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada identifikasi bentuk kenakalan remaja atau konflik psikologis tokoh, penelitian terhadap novel *Areksa* menggunakan perspektif sosiologi sastra menurut Ian Watt untuk menganalisis keterkaitan antara teks dan realitas sosial. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi perilaku remaja, tetapi juga menelaah hubungan antara struktur keluarga, norma agama, tekanan sosial, serta subkultur kelompok sebaya dalam membentuk pengalaman sosial remaja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji novel *Areksa* sebagai dokumen sosial yang merepresentasikan dinamika kehidupan remaja kontemporer melalui integrasi analisis tekstual dan konteks sosial karya. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan fenomena resepsi pembaca, seperti tingginya jumlah pembaca di platform *Wattpad* serta adaptasi visual karya tersebut, sebagai indikator relevansi sosial dari persoalan yang diangkat dalam novel. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat.

Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh kondisi zamannya (Rismayanti, Martha & Sudiana, 2020). Ian Watt dalam Kurniawan (2012) membagi sosiologi sastra menjadi tiga paradigma, yaitu konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Penelitian ini menggunakan paradigma kedua, yakni sastra sebagai cerminan masyarakat, untuk melihat bagaimana karya sastra merepresentasikan hubungan sosial dan berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat (Altun, 2023; Putri, 2018)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian sosiologi sastra terhadap novel *Areksa* karya Ita Kurniawati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk masalah sosial remaja yang direpresentasikan dalam novel serta menganalisis keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat melalui perspektif sosiologi sastra Ian Watt. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan fenomena sosial yang muncul dalam teks, tetapi juga menelaah hubungan antara karya sastra dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian terhadap novel *Areksa* belum banyak dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan sosiologi sastra yang menekankan hubungan timbal balik antara teks dan realitas sosial. Padahal, fenomena krisis identitas, konflik religi, serta dinamika keluarga yang dialami remaja Indonesia merupakan persoalan sosial yang aktual dan kompleks. Melalui kajian ini, novel *Areksa* diharapkan dapat dipahami tidak hanya sebagai karya populer, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial generasi muda yang relevan untuk dikaji dalam studi sosiologi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji representasi masalah sosial remaja dalam novel *Areksa*. Pendekatan sosiologi sastra diterapkan untuk menelaah karya sastra sebagai cerminan masyarakat, khususnya konflik keluarga, relasi percintaan, dan dinamika kelompok sebaya. Sumber data penelitian adalah novel *Areksa* karya Ita Kurniawati (PT Akad Media Cakrawala, 2021, 272 halaman). Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel yang relevan dengan masalah sosial remaja, dipilih berdasarkan kriteria keterkaitan dengan konflik keluarga dan krisis komunikasi dalam lingkungan domestik, dinamika relasi

romantis dalam tekanan norma sosial, dan subkultur kelompok sebaya dalam pembentukan identitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh, menyeleksi, dan mengklasifikasikan dialog dan narasi yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, meliputi tiga tahap: reduksi data (mengelompokkan data sesuai kategori masalah sosial remaja), penyajian data (menyusun dan menganalisis data secara deskriptif interpretatif), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan temuan untuk menjelaskan representasi masalah sosial remaja dalam novel).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang masalah sosial remaja dalam novel *Areksa* karya Ita Kurniawati melalui tiga aspek utama. 1. Disfungsi keluarga dan krisis komunikasi dalam lingkungan domestik. 2. Dinamika hubungan percintaan beda agama dan norma sosial. 3. Subkultur kelompok sebaya dan tekanan sosial dalam pencarian jati diri.

1. Disfungsi Keluarga dan Krisis Komunikasi Dalam Lingkungan Domestik

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas individu. Pada masa remaja, keluarga memiliki fungsi penting sebagai ruang afeksi, perlindungan, serta komunikasi yang suportif (Halim Khafifah & Nur, 2025; Lubis & Zuhdi, 2025). Namun, ketika fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, keluarga dapat mengalami disfungsi yang ditandai dengan lemahnya komunikasi interpersonal, dominasi otoritas orang tua, serta tekanan psikologis terhadap anak. Dalam konteks masyarakat modern, tekanan terhadap prestasi akademik seringkali menjadi salah satu sumber konflik antara orang tua dan remaja sehingga hubungan dalam keluarga berubah menjadi relasi yang lebih menekankan tuntutan daripada pemahaman. Fenomena tersebut direpresentasikan melalui konflik keluarga yang dialami tokoh Ilona dalam novel *Areksa*. Konflik yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik dalam alur cerita, tetapi juga menggambarkan krisis komunikasi dalam keluarga yang dipengaruhi oleh tekanan nilai prestasi. Hal tersebut dapat dilihat melalui dialog berikut.

Ilona! Sini kamu! titah Rean kepada Ilona. Tidak ingin membantah, Ilona pun berjalan ke arah mereka.

Papa dapat kabar dari Bu Kaina, kalau nilai kamu semakin menurun. Kamu ini selalu saja membuat keluargamu malu! Kalau Papa suruh belajar itu nurut! Malu-maluin aja tau! murka Rean. Kedua matanya menatap nyalang ke arah Ilona.

Bisa nggak, sih, kalian jangan mandang kualitas diri seseorang lewat tingkat kepandaianya? Bisa nggak, kalian mandang seseorang dari hatinya? Tiap orang itu punya kemampuan masing-masing, Pa. Ilona akui kalau Ilona emang nggak pandai kalau urusan pelajaran. Tapi bisa nggak kalian menghargai Ilona sebagai anak kalian? balas Ilona mengeluarkan isi hatinya. Gadis itu menarik napas dalam-dalam, berharap dapat menghilangkan rasa sesak di dadanya.

Dari kecil, Ilona nggak pernah diajarin sama kalian. Ilona nggak pernah dapetin semua yang kalian kasih ke Alana. Sebenarnya, Ilona ini anak kandung Mama sama Papa atau bukan? (*Areksa*, 2021).

Dialog antara Ilona dan ayahnya di atas merepresentasikan perubahan nilai keluarga dalam masyarakat kontemporer. Dalam banyak keluarga modern, keberhasilan akademik sering dijadikan indikator utama keberhasilan anak sehingga dimensi afektif dalam relasi keluarga menjadi terpinggirkan. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan

anak tidak lagi berfungsi sebagai ruang dialog emosional, melainkan sebagai arena evaluasi prestasi. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam keluarga modern, di mana keberhasilan anak lebih sering diukur melalui capaian akademik dibandingkan dengan perkembangan emosional dan kesejahteraan psikologisnya.

Pergeseran tersebut membuat relasi keluarga cenderung bersifat hierarki dan berorientasi pada kontrol, sehingga komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang dialogis. Hal ini sejalan dengan penelitian Atmaja, Mahdijaya, Zakaria & Angreani (2023) yang menunjukkan bahwa konflik orang tua dan anak sering berakar pada komunikasi yang tidak dialogis serta minimnya pengakuan terhadap kebutuhan emosional remaja. Penelitian Ardanareswari, Sendratari & Margi (2025) juga menegaskan bahwa ketidakseimbangan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja serta membentuk perilaku sosial mereka.

Selain melalui konflik komunikasi, disfungsi keluarga dalam novel *Areksa* juga direpresentasikan melalui praktik kekerasan dalam lingkungan domestik. Kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga menunjukkan kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi perlindungan dan afeksi terhadap anak. Kondisi tersebut tergambar dalam beberapa kutipan berikut.

Plak. Sebuah tamparan keras mendarat mulus di pipi Ilona. Rasa panas juga nyeri menjalar di permukaan kulit gadis itu. Bukan. Bukan Rean yang menamparnya, melainkan Gina (*Areksa*, 2021).

Plak. Tamparan keras berhasil mendarat mulus di pipi Ilona. Sudut bibir gadis itu mengeluarkan darah akibat tamparan keras Rean. Pria itu benar-benar tidak main-main melakukannya (*Areksa*, 2021).

Kutipan pertama dan kedua menunjukkan praktik kekerasan fisik yang terjadi dalam keluarga Ilona. Tindakan tamparan yang dilakukan oleh ibu maupun ayah mencerminkan relasi yang didominasi oleh kemarahan dan kontrol otoritas. Dalam situasi seperti ini, rumah yang seharusnya menjadi ruang perlindungan justru berubah menjadi sumber ketakutan bagi anak. Kekerasan yang terjadi secara berulang tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga memperkuat tekanan psikologis yang dialami remaja. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa disfungsi keluarga tidak hanya berkaitan dengan konflik personal antar anggota keluarga, tetapi juga mencerminkan perubahan pola relasi kekuasaan dalam keluarga modern, di mana otoritas orang tua sering diwujudkan melalui kontrol yang berlebihan dan praktik kekerasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rukiyah & Sahira (2025) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam keluarga sering dipicu oleh pola asuh otoriter, tekanan sosial ekonomi, serta pewarisan pola kekerasan antar generasi. Dampak psikologis dari kekerasan tersebut terlihat melalui ungkapan keputusan Ilona terhadap ayahnya pada kutipan berikut.

Ayo, habisin Ilona aja. Papa mau Ilona nggak ada, kan? Ayo, Pa. Bunuh aja. Ilona udah capek. Ilona nggak punya harapan lagi buat ada di sini. Ilona menyodorkan kedua benda itu ke hadapan Rean. Waktu kecil Papa sering pukul aku pakai ikat pinggang, kan? Ayo lakuin lagi. Ilona nggak apa-apa (*Areksa*, 2021).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami secara berulang sejak masa kecil telah menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Ilona tidak hanya merasa tidak dihargai dalam keluarganya, tetapi juga kehilangan harapan terhadap keberadaannya sendiri. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana disfungsi keluarga dapat membentuk perasaan tidak berharga serta memengaruhi kesehatan mental remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Alisya (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan sejak kecil dapat menurunkan rasa percaya diri serta menimbulkan trauma psikologis

yang berkepanjangan. Penelitian oleh Ingelina, Satiadarma & Soetikno (2024) juga menegaskan bahwa kekerasan yang dialami anak dalam keluarga dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan emosional serta kesulitan dalam menghadapi tekanan psikologis. Dengan demikian, novel Areksa tidak hanya menyajikan konflik keluarga sebagai unsur dramatik dalam cerita, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial mengenai krisis komunikasi, tekanan prestasi, serta praktik kekerasan dalam keluarga modern. Representasi tersebut menunjukkan bahwa dinamika konflik dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari perubahan nilai sosial dalam masyarakat kontemporer yang semakin menekankan kompetisi dan keberhasilan akademik.

2. Dinamika Hubungan Percintaan Beda Agama dan Norma Sosial

Hubungan romantis remaja di tengah masyarakat plural tidak hanya melibatkan aspek emosional, tetapi juga menghadapi sistem nilai, keyakinan, serta norma sosial yang dominan (Syam, Haris & Muhammad, 2019). Di Indonesia yang bersifat religius dan beragam, perbedaan agama kerap memicu dilema dalam relasi asmara (Sejati, Nur, Vitaloka & Widiyawati, 2024). Konflik ini tidak selalu bersifat terbuka, melainkan muncul dari kesadaran akan batas identitas yang sulit disejajarkan. Fenomena tersebut tergambarkan dalam dialog berikut.

Mencoba mengganti suasana yang canggung itu, Ilona pun mencari topik baru. Besok jogging, yuk, Sa.

Areksa menggeleng pelan. Aku, kan, pergi ibadah, Na. Sabtu aja, ya?

Ilona meringis pelan. Ia melupakan satu kenyataan itu. Tiap lihat kamu pergi ke gereja, aku ngerasa jauh banget sama kamu, Sa, kata Ilona dengan sorot sendu di matanya.

Areksa membuka matanya kembali. Cowok itu menatap Ilona dengan pandangan yang sulit diartikan. Kita emang dekat, tapi kenyataannya... kita itu jauh banget. Ilona tertawa hambar. Kita emang punya amin yang sama, tetapi dengan iman yang berbeda (Areksa, 2021).

Dialog tersebut menunjukkan bahwa jarak antara Ilona dan Areksa tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga bersumber dari perbedaan identitas keagamaan. Aktivitas ibadah yang disebutkan dalam percakapan mereka menjadi simbol konkret dari batas sosial yang memisahkan keduanya. Kesadaran akan perbedaan tersebut menimbulkan perasaan bimbang: di satu sisi mereka merasa dekat secara emosional, tetapi di sisi lain menyadari bahwa hubungan tersebut berada dalam batas normatif yang sulit dilampaui. Situasi ini mencerminkan dilema identitas yang sering dialami remaja dalam masyarakat plural. Remaja berada pada fase pencarian jati diri yang melibatkan eksplorasi perasaan, nilai, serta hubungan interpersonal. Namun, pilihan personal yang mereka buat sering kali harus berhadapan dengan ekspektasi kolektif dari keluarga, agama, dan masyarakat. Dalam konteks ini, relasi antara Ilona dan Areksa memperlihatkan bagaimana identitas personal remaja tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan dibentuk melalui negosiasi dengan norma sosial yang berlaku. Dilema tersebut juga berkaitan dengan kuatnya norma agama dalam struktur sosial masyarakat Indonesia.

Perbedaan agama dalam hubungan romantis tidak hanya dipandang sebagai persoalan pribadi, tetapi berkaitan dengan legitimasi hubungan dalam keluarga maupun komunitas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Tridiatno (2023) yang menunjukkan bahwa relasi lintas agama menghadapi tantangan struktural dalam pembentukan keluarga karena berkaitan dengan legitimasi hukum, penerimaan keluarga, serta stabilitas relasi jangka panjang. Penelitian oleh Nasution (2024) juga menegaskan bahwa polemik perkawinan beda agama di Indonesia tidak terlepas dari tekanan norma agama, interpretasi hukum, serta kontrol sosial masyarakat terhadap pasangan lintas keyakinan.

Selain itu, penelitian oleh Apriansyah & Claudia (2025) menjelaskan bahwa nilai religius berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membentuk batas perilaku dan pilihan individu dalam masyarakat plural. Dengan demikian, hubungan antara Ilona dan Areksa tidak hanya menggambarkan kisah cinta remaja, tetapi juga merepresentasikan konflik identitas yang muncul ketika perasaan personal berhadapan dengan norma kolektif. Novel Areksa memperlihatkan bahwa dalam masyarakat religius, relasi romantis remaja tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh struktur sosial. Pilihan emosional individu tetap berada dalam kerangka nilai keluarga, norma agama, dan ekspektasi masyarakat yang membentuk batas-batas hubungan tersebut.

3. Subkultur Kelompok Sebaya Dalam Proses Pembentukan Identitas Remaja

Kelompok sebaya memainkan peran krusial dalam tahap perkembangan remaja, khususnya saat individu merasakan kekosongan emosional di lingkungan keluarga (Lana & Indrawati, 2021). Ketika keluarga kurang memberikan dukungan emosional, remaja biasanya mencari alternatif lain untuk meraih penerimaan, pengakuan, serta rasa memiliki yang kuat. Dalam novel Areksa karya Ita Kurniawati, hal tersebut tergambar melalui keberadaan komunitas *Diamond* yang menjadi wadah solidaritas bagi para anggotanya. Terlihat dari pernyataan di bawah.

Diamond bukanlah geng motor remaja yang hobi membuat kerusuhan. Mereka adalah komunitas remaja yang memiliki rasa sosial yang begitu tinggi. Jiwa kekeluargaan mereka memang sudah turun temurun sejak *Diamond* generasi pertama, yaitu para orang tua inti *Diamond* (Areksa, 2021).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunitas *Diamond* tidak direpresentasikan sebagai kelompok penyimpangan remaja, melainkan sebagai bentuk subkultur yang dibangun atas dasar solidaritas dan nilai kekeluargaan. Dalam perspektif teori subkultur remaja yang dikemukakan oleh Cohen (1955) kelompok sebaya dapat membentuk norma, nilai, dan identitas sendiri sebagai respons terhadap tekanan sosial yang dialami remaja dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, komunitas *Diamond* dapat dipahami sebagai ruang sosial alternatif yang menyediakan dukungan emosional serta rasa memiliki bagi para anggotanya. Peran komunitas sebaya sebagai ruang solidaritas juga terlihat melalui interaksi antaranggota yang menekankan penerimaan dan keterbukaan. Hal tersebut tergambar dalam dialog berikut.

Kalau lo masih ngerasa ngga enak sama kita, itu artinya lo belum nganggep kita sebagai keluarga lo, Na. Kalau ada apa-apa itu bilang langsung ujar Canva Marvin mengangguk setuju. Kita bakalan bantuin, kok (Areksa, 2021).

Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana komunitas *Diamond* membangun relasi yang menyerupai keluarga simbolik. Pernyataan bahwa anggota kelompok harus merasa nyaman dan terbuka menunjukkan adanya ikatan solidaritas yang kuat di antara mereka. Dalam konteks perkembangan remaja, kondisi tersebut berkaitan dengan proses pencarian identitas. Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas diri, di mana individu berusaha menemukan jati diri melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, kelompok sebaya menjadi ruang penting bagi remaja untuk memperoleh pengakuan sosial serta membangun rasa percaya diri. Konstruksi identitas kelompok tersebut semakin terlihat dalam kondisi krisis, ketika salah satu anggota kelompok mengalami kondisi darurat di rumah sakit.

Gimana, Dok? tanya Areksa langsung pada intinya.

Keluarganya? tanya dokter laki-laki yang bernama Hadi itu.

Kami semua keluarganya, balas Samuel cepat.

Dokter Hadi tersenyum tipis, Luka tusukannya tidak terlalu dalam Untung saja kalian dengan cepat membawanya ke sini sehingga kami bisa cepat-cepat menangani. Pasien tidak kehilangan banyak darah. Jadi tidak terlalu parah (Areksa, 2021).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa identitas kelompok tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan solidaritas nyata. Dengan menyatakan diri sebagai keluarga, para anggota *Diamond* menegaskan keterikatan emosional yang kuat serta tanggung jawab kolektif terhadap sesama anggota. Dalam kerangka subkultur remaja, solidaritas ini menjadi dasar pembentukan identitas sosial, di mana individu mendefinisikan dirinya melalui keterikatan dengan kelompok sebaya. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Hanifah & Raharjo (2018) yang menunjukkan bahwa relasi dengan teman sebaya dapat mendukung proses pencarian identitas serta memberikan pengakuan sosial yang dibutuhkan remaja.

Penelitian Suryadi (2024) juga menegaskan bahwa interaksi positif dengan teman sebaya membantu eksplorasi nilai, dukungan emosional, serta perkembangan kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, Liyanovitasari & Setyoningrum (2023) menyatakan bahwa dukungan emosional dari teman sebaya berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif. Penelitian Kusumawati, Abbas & Azizah (2024); Ramadhan et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kelompok sebaya berperan sebagai agen sosial penting yang memengaruhi pembentukan identitas sosial serta perkembangan psikososial remaja.

Dengan demikian, komunitas *Diamond* dalam novel Areksa tidak hanya berfungsi sebagai ruang pergaulan remaja, tetapi juga sebagai subkultur yang menyediakan dukungan emosional, solidaritas kolektif, dan pengakuan identitas. Melalui interaksi yang intens dan rasa kebersamaan yang kuat, para tokoh menemukan ruang alternatif untuk membangun jati diri ketika lingkungan keluarga tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan emosional mereka. Representasi ini menunjukkan bahwa kelompok sebaya dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas remaja di tengah dinamika sosial dan tekanan keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Areksa secara komprehensif merepresentasikan berbagai permasalahan sosial remaja melalui interaksi antara pengalaman individu tokoh dan struktur sosial yang melingkupinya. Tiga dimensi utama yang ditemukan meliputi disfungsi keluarga dan krisis komunikasi dalam lingkungan domestik, dilema relasi romantis beda agama yang berhadapan dengan tekanan norma religius dan sosial, serta peran subkultur kelompok sebaya sebagai ruang alternatif dalam proses pembentukan identitas remaja. Melalui perspektif sosiologi sastra Ian Watt, temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi dalam novel tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mencerminkan realitas sosial remaja Indonesia masa kini yang berada dalam tekanan nilai keluarga, norma keagamaan, dan dinamika pergaulan sebaya. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa karya sastra remaja dapat berfungsi sebagai dokumen sosial yang merefleksikan dinamika kehidupan generasi muda dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian sastra remaja di Indonesia dengan menghadirkan analisis yang menempatkan novel sebagai medium yang merepresentasikan persoalan identitas, relasi sosial, serta tekanan nilai dalam kehidupan remaja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra selanjutnya dalam memahami keterkaitan antara teks sastra, pengalaman individual tokoh, dan struktur sosial yang membentuk realitas kehidupan remaja.

Daftar Pustaka

- Alisya, N. A. (2025). Pascatrauma Tokoh Utama Dalam Novel Things We Never Got Over Karya Lucy Alya Score. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial & Ilmu Budaya*, 2(1), 74-86
- Altun, M. (2023). Literature and Social Change: Exploring the Transformative Power of Words. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3), 386-391.
- Apriansyah, Y., & Claudia, R. (2025). Religion and Social Order: An Interfaith Exploration of Values, Norms, and Control Mechanisms in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 11(2), 188-201.
- Ardanawati, N. P. G., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2025). Analisis Konflik Keluarga Di Dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(3), 248-257.
- Astuti, L. D. (2025). Kenakalan Remaja Dalam Novel Sekar Rinonce Karya Tulus Setiyadi (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Filitra Cultura*, 1(1), 1-7.
- Atmaja, L. K., Mahdijaya, M., Zakaria, J., & Angreani, L. (2023). Konflik Keluarga Pada Tokoh Utama “Gadis” Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye. *Lateralisasi*, 11(2) 31-40.
- Cohen, A. K. (1955). *Delinquent Boys: The Culture Of The Gang*. New York: Free Press.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth And Crisis*. New York: Norton & Company.
- Efendy, L., & Hikam, A. I. (2025). Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel Argantara Kajian Sosiologi Sastra. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 247-263.
- Halim, N. K., & Nur, H. (2025). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Perkembangan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 12-23.
- Hanifah, H., & Raharjo, S. T. (2018). Relasi Orangtua, Anak Dan Peer Group (Penemuan Konsep Diri Pada Remaja, Kasus Pada Siswa Sman Tanjungsari Sumedang). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 124-134.
- Inayah, I., & Irma, C. N. (2021). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(2), 136-142.
- Ingelina, B., Satiadarma, M. P., & Soetikno, N. (2024). Systematic Review: Faktor-Faktor Resiliensi Individual pada Dewasa Awal yang Mengalami Childhood Abuse. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 158-163.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24-32.
- Lailatussobaria, R., & Didipu, H. (2024). Potret Kenakalan Remaja Di Jakarta Dalam Novel Gionatan Karya Yohana Ici (Kajian Sosiologi Sastra). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 5(1), 9-20.
- Lana, C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan Kualitas Persahabatan Dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95.
- Liyanovitasari, L., & Setyoningrum, U. (2023). Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(3), 188-196.

- Lubis, L. N., & Zuhdi, A. (2025). Perspektif Remaja di Medan terhadap Peran Komunikasi Keluarga dalam Kesehatan Mental. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 156-164.
- Maryanti, A., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2022). Alih Wahana Pada Alur Film Posesif Sutradara Edwin Ke Novel Posesif Karya Lucia Priandarini. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1126-1137.
- Nasution, A. M. (2024). Tinjauan Sosiologi Terhadap Polemik Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Jurnal Manajemen, Hukum Dan Sosial*, 2(2), 60-66.
- Nuraeni, R. S., Humaira, H. W., & Firdaus, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Cerpen Pengunyah Sirih, Menjaga Perut dan Ikan Terbang Kufah melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 108-113.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-16.
- Ramadhan, G., Nurjanna, U., Rahayu, N. A., Natasya, N., Marshela, M., & Amril, A. (2024). Dinamika Psikososial Dalam Perkembangan Remaja: Studi Kasus Pada Pengaruh Teman Sebaya. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1-8.
- Rindaningtyas, Y. D., Arifin, S., Queena, N., & Putri, H. (2022). Analisis Resepsi Sastra Dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan. *Adjektiva: Studi Bahasa Dan Sastra Pendidikan*, 2(2), 37-44.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2020). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7-14.
- Rukiyah, Y., & Sahira, S. (2025). Analisis Kekerasan Sosial Pada Anak Usia Remaja Dalam Lingkungan Keluarga. *Spiritus: Religious Studies and Educational Journal*, 3(1), 32-38.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 1-12.
- Sejati, S., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Widiyawati, N. A., & Rahayu, P. Y. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Kenakal Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agama. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 63-72.
- Suryadi, S. (2024). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Magister Psikologi*, 1(1), 1-12.
- Syam, S., Haris, A., & Muhammad, R. (2019). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran di Taman Syariah Kota Parepare). *Hasanudin Journal Of Sociology*, 2(1), 61-72.
- Tridiatno, Y. A. (2023). Interfaith Marriage in Indonesia: Looking For A Loophole. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 12(2), 199-220.
- Winata, K., & Arifin, Y. Y. (2023). Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Film Mulan Karya Niki Caro (Kajian Sosiologi Sastra). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(3), 720-730.